

### BAB III

#### WAQT DALAM AL-QUR'AN

##### A. *TERM WAQT* ( الوقت )

Secara bahasa, *waqt* berasal dari kata وقت-يقت-وقتنا yang berarti مقدار<sup>1</sup> المدة لعمله (Menjelaskan lamanya masa melakukan sesuatu). Kemudian *waqt* juga diartikan dengan المقدار من الزمن yaitu batasan atau ukuran dari suatu masa.<sup>2</sup> Menurut al-Raghib al-Isfahaniy *waqt* adalah نهاية الزمن المفروضة للعمل (batas akhir waktu untuk menyelesaikan suatu perkara atau pekerjaan wajib atau batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa, amal atau pekerjaan.)<sup>3</sup>

Dari keterangan *waqt* di atas, maka terdapat suatu kesamaan yaitu bahwa *waqt* adalah suatu batasan untuk melakukan sesuatu pekerjaan, apakah sesuatu pekerjaan itu bersifat pekerjaan yang membawa kepada kebaikan atau pekerjaan yang membawa kepada keburukan. Akan tetapi perbedaan dari dua *ta'rif* di atas terletak pada penekanannya. *Ta'rif* pada bagian pertama dan ketiga menghubungkan *waqt* dengan amal, batas sesuatu bagi seseorang untuk dapat melakukan amal. Sedangkan *ta'rif* yang kedua lebih umum yaitu batasannya suatu masa.

---

<sup>1</sup>Ibn Manzur. *Lisan Al-Arab*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turash, [t.th.], Juz XV, hal. 361

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 361

<sup>3</sup> Al-Raghib al-Isfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), hal.

Dalam al-Qur'an pengertian batas sesuatu bagi seseorang untuk dapat melakukan amal, ditemukan tentang peristiwa salat, sebagaimana tertera dalam surat al-Nisa' : 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban kepada orang-orang mukmin yang tertentu waktu-waktunya.*

Ayat di atas menegaskan bahwa salat yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki batasan waktu. Manusia hanya dapat mengerjakan ibadah salat hanya dalam waktu-waktu yang telah ditentukan Allah Swt. Apabila waktunya telah berlalu maka manusia tidak dapat lagi melakukan ibadah salat itu. Hal yang sama juga pada puasa. Dalam al-Qur'an Allah menegaskan bahwa puasa dilakukan pada hari-hari yang telah ditentukan.<sup>4</sup>

Di samping itu, al-Qur'an menunjukkan batas waktu tertentu dengan menggunakan kata *miqat* (المیقات) yang digunakan dalam arti “waktu yang ditetapkan terhadap sesuatu atau janji yang diberi batas waktu”, seperti yang terdapat dalam surat al-Dukhan (44) : 40

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٤﴾

*Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semua.*

---

<sup>4</sup> Lihat surat al-Baqarah (2) : 184

Dalam al-Qur'an lafal *waqt* dan derivasinya diungkapkan sebanyak 13 kali dalam 11 surat.<sup>5</sup> Pengungkapan itu pada umumnya terdapat dalam ayat-ayat yang tergolong *makkiyah* dan yang tergolong *madaniyyah* sedikit jika dibandingkan dengan *makkiyah*.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa kandungan ayat yang mengungkapkan lafal *waqt* dalam al-Qur'an. Ayat-ayat *Makkiyyah* secara umum topik pembicaraannya tentang waktu ghaib atau waktu di hari kiamat, seperti yang terdapat dalam surat al-Waqi'ah (56) : 50

لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾

*Benar-benar akan dikumpulkan di waktu-waktu tertentu pada hari yang dikenal*

Kata *مِيقَاتِ* ditafsirkan dengan hisab dan tempat berkumpulnya manusia baik orang-orang yang terdahulu maupun yang kemudian. Manusia akan masuk dalam kelompok beruntung dengan masuk ke dalam surga dan kenikmatan abadi. Sebaliknya, ada juga mereka yang harus masuk ke dalam neraka dan kesengsaraan, setelah melalui hisab dan berkumpulnya di padang mahsyar.<sup>6</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa kiamat pasti akan datang, meskipun orang-orang kafir masih meragukan kebenaran informasi tentang hari kiamat. Bukankah manusia telah menjadi tulang belulang dan tidak berbentuk sama sekali, yang kesemuanya itu sebagai isyarat kemustahilan manusia dibangkitkan

---

<sup>5</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqiy, *op.cit.* h. 924

<sup>6</sup> Muhammad Ali Al-Shâbunîy, *Shafwat al-Tafâsîr*, (Beirut : Dar al-Rasyaad, 1976/ 1396), Juz III, h. 310

lagi dalam bentuk yang sempurna. Ini merupakan kebodohan orang-orang kafir yang hanya mengandalkan dan mengedepankan akal yang kadang tidak rasional. Bukankah dalam banyak ayat Allah Swt mengatakan bahwa menciptakan yang tidak ada tentu lebih sulit dari membangkitkan yang sudah ada. Dengan demikian, ayat ini berbicara tentang hari kiamat dan balasannya.

Sedangkan lafaz *waqt* juga berbicara tentang waktu berakhirnya dunia ini, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Hijr : 38

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ

*Sampai hari waktu yang ditentukan itu.*

Kata *al-waqt* pada ayat di atas ditafsirkan dengan waktu tiupan pertama.<sup>7</sup>

Kata *al-waqt* dengan tiupan pertama maksudnya adalah waktu yang diberikan Allah Swt. kepada iblis atas permintaannya karena iblis telah ingkar kepada perintah Allah Swt. dalam hal ini adalah pengingkaran untuk bersujud kepada Adam bukan berarti menyembahnya. Adapun dalam permintaan iblis tersebut adalah meminta untuk dipanjangkan umurnya dan ditangguhkan hukuman terhadapnya sehingga iblis berkesempatan untuk mengganggu umat manusia sampai kepada waktu tiupan pertama atau dikenal dengan hari berakhirnya kehidupan dunia ini.

Di samping itu lafaz *waqt* juga berbicara tentang waktu-waktu tertentu yang dilalui oleh para utusan Allah Swt, seperti peristiwa yang dilakukan Nabi

---

<sup>7</sup> Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad al-Mahalliy dan Jalaluddin ‘Abdul Al-Rahman ibn Abi Bakr Al-Sayuthi, *Tafsir Jalalain*, (Beirut : Dar Ibn Katsir, t.th), Juz XIV, h. 274

Musa as dalam rangka menerima Taurat dari Allah Swt, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-A'raf : 155

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِنِّي أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۗ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ۗ

*Dan Musa memilih 70 orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada kami) pada waktu yang telah ditentukan. Maka ketika itu mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata : ya Tuhanku, kalau engkau kehendaki, tentulah engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akalnya diantara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkau yang memimpin kami, maka apunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya.*

Pada ayat ini *miqat* dijelaskan dengan waktu tertentu, dalam hal ini waktu yang ditentukan dalam rangka perjalanan Nabi Musa AS dalam memohon ampunan kepada Allah Swt. Salah satu jalan yang ditempuh dengan memilih 70 para pengikutnya. Menurut Ali Ja'far, Allah Swt memilih kaumnya untuk dapat bertemu dengan-Nya untuk meminta ampun karena kesalahan dan dosa-dosa orang-orang Yahudi yang menyembah 'ajal'.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Ali Al-Shâbunîy, *Op.cit.*,Juz I, h. 474. Lihat : Imam Jalîl al-Hâfîz 'imâduddin Abi Al-Fidâ' Ismâil ibnu Katsir Al-Damsyiqiy, *Tafsir Al-Qur'ân Al-'Azîm*, (Kairo : Mu'assasah Dar al-Hilal,94),h. Juz 9, Jilid 3 h.457.Lihat Juga Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi (Selanjutnya disebut baghdadi), *Tafsir al-Kazin*,(Beirut : Dar al-Kutb, 1995), Juz II, h. 255.Lihat juga Al-'Alusiy, *Tafsir Ruh al-Ma'aniy*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,2001), Juz VI, h. 73

Inilah beberapa kandungan yang terdapat di dalam ayat-ayat yang mengungkapkan lafal *waqt* yang tergolong *makkiyyah*, secara substansi. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang masalah dan dinamika kehidupan manusia yang berkaitan dengan keimanan dan aqidah.

Berbeda dengan surat-surat yang tergolong *madaniyyah* yang pada umumnya berbicara tentang waktu di dunia yang dilalui oleh manusia dan semua itu berkaitan dengan ibadah. Misalnya dalam surat al-Baqarah : 189 berbicara tentang perjalanan bulan yang dapat menjadi tanda waktu untuk beribadah.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

*Mereka bertanya tentang bulan sabit, katakanlah “ bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.*

Menurut Ibn Abbas dalam *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, ayat ini turun berkaitan dengan pertanyaan para sahabat tentang guna penciptaan “*hilal*” oleh Allah Swt. Kemudian Allah Swt menurunkan ayat ini sebagai jawabanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Khaufi.<sup>9</sup> Lebih lanjut Ibn Abbas menjelaskan bahwa kalimat *مواقيت* berkaitan dengan waktu, baik itu waktu berpuasa, waktu berbuka, waktu *iddah*, waktu membayar hutang, dan waktu ibadah haji<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kata *waqt* dalam konteks al-Qur’an dapat diartikan dengan kesempatan tertentu yang telah ditentukan. Kesempatan itu baik ketika manusia berada di alam akhirat nantinya

---

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, Juz II, h. 211

<sup>10</sup> *Ibid*

sepertinya berkumpulnya para Nabi dan umatnya dan waktu kiamat akan datang ketika sangkakala telah ditiupkan. Bisa juga diartikan batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan atau aktifitas, seperti salat. Salat memiliki waktu tertentu dan manusia hanya boleh dan dapat melakukannya dalam waktu itu saja sebagaimana telah dijelaskan dalam surat Al-Nisa (4) : 103.

#### B. **TERM-TERM YANG SEMAKNA DENGAN WAQT ( الوقت )**

Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap waktu dalam berbagai versi, dengan penggambaran dan beraneka. Sebagaimana di jelaskan dalam surat Ibrahim : 33-34

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٤﴾ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٥﴾

*Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah menundukkan bagimu siang dan malam. Dan dia telah memberikan kepadamu (keperluan) dari segala apa yang kamu mohon kan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*

Waktu merupakan seluruh rangkaian masa, baik yang telah berlalu, sekarang maupun yang akan datang. Dalam al-Qur'an, makna waktu tidak hanya

menggunakan kata waktu saja akan tetapi menggunakan banyak *term*, diantaranya adalah sebagai berikut :

**1. Al-Dahr ( الدهر )**

Awalnya *al-dahr* berarti satu istilah untuk orang yang mengetahui dari pertama keberadaan di dunia ini sampai berakhirnya kehidupan.<sup>11</sup>

No.	Bentuk Ungkapan	Surat & Ayat	Keterangan
	الدَّهْرُ	Al-Insan (76) : 1	هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾
	الدَّهْرُ	Al-Jatsiyah (45) : 24	وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Lafal *al-dahr* dalam al-Qur'an digunakan untuk satu saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan di muka bumi,

<sup>11</sup> Al-Raghib Al-Asfahaniy, *op.cit*, h.173



sejak diciptakannya sampai berakhirnya alam semesta ini.<sup>12</sup> Makna *al-dahr* ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Luis Ma'luf dalam kitabnya bahwa *al-Dahr* adalah :

الدَّهْرُ هُوَ الْأُمُورِ الْمَحْدُودِ الزَّمَانِ الطَّوِيلِ الْغَايَةِ الْعَادَةِ دَهْرَ الْإِنْسَانِ هُوَ الزَّمَانُ الَّذِي  
يَعِيشُ فِيهِ

*Al-dahr adalah sesuatu yang terbatas, masa yang panjang , tujuan dan 'adat. Al-dahr manusia adalah waktu yang dipakai dalam kehidupan.*<sup>13</sup>

Pengertian di atas menjelaskan bahwa *al-dahr* memiliki tendensi batasan sesuatu, akan tetapi masanya cukup panjang. Masa batasan inilah yang merupakan *al-dahr*. Masa yang dilalui manusia dalam kehidupannya semenjak berada di dunia hingga meninggal dunia dinamakan *al-dahr*, karena interval waktu yang dilaluinya dapat dinikmati dan melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya. Apabila masa menikmati kehidupan telah berakhir dengan datangnya kematian maka *al-dahrnya* juga telah berakhir.

Lafal *al-dahr* dalam al-Qur'an diungkapkan sebanyak 2 kali, yaitu dalam surat al-Insan (76) : 1 dan surat al-jatsiyah (45) :24<sup>14</sup>, berikut ini akan dijelaskan secara global tentang ayat tersebut.

Dalam al-Qur'an surat Al-Insan (76) :1

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan,1996),h. 547

<sup>13</sup> Luis Ma'luf, *op. cit.*h.227

<sup>14</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dâr al-Fikri, 1992) h.335

*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang belum dapat disebut.*

Pada ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa manusia pada satu waktu belum berbentuk apa-apa dan manusia tidak lebih dari sesuatu yang belum bermanfaat. Al-Shabuniy mengatakan pada waktu yang panjang dan manusia belum berbentuk apa-apa bahkan pada waktu itu manusia dalam keadaan lemah dan hina.<sup>15</sup> Dengan demikian surat ini mengamanatkan agar manusia memperhatikan proses penciptaannya dari sesuatu yang dulunya tidak berbentuk manusia apalagi hina. Dalam al-Qur'an surat Al-Jatsiyah : 24 : menyampaikan.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ...

*Dan mereka berkata “ kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita meninggal dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa.*

Ungkapan kaum kafir ini adalah kaum materialis dan kaum yang tidak meyakini eksistensi alam akhirat. Kehidupan yang abadi hanya semata-mata di dunia ini. Kehancuran itu hanya karena berlalunya *al-dahr*.<sup>16</sup>

Maka *al-dahr* dapat dipahami sebagai waktu tertentu yang dilalui manusia. Allah Swt telah menciptakannya dari sesuatu yang dulunya tidak ada bahkan hanya satu benda yang hina. Selain itu, sindiran Allah Swt terhadap kaum yang tidak mengikuti ajarannya. Mereka tidak menyadari

---

<sup>15</sup> Muhammad Ali Al-Shabuniy, *Op.cit.*, Jilid III, h.491

<sup>16</sup> *Ibid.* h 187

bahwa betapa besarnya karunia yang Allah Swt telah berikan kepadanya, mulai dari sesuatu yang tiada sampai menjadi makhluk yang mulia.<sup>17</sup>

Dalam surat Al-Jatsiyah dijelaskan pernyataan orang-orang kafir bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah di dunia ini saja. Dengan berakhirnya dunia maka juga secara langsung kehidupan telah berakhir. Hal ini berdampak kepada pola kehidupannya di dunia ini. Orang-orang kafir melakukan sesuatu yang menurut mereka baik dan ketika mencari rezeki, mereka bekerja semaksimal mungkin tanpa ada pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Jika ada kematian, kebinasaan, mereka beranggapan bahwa semua itu hanyalah dikarenakan berlakunya *sunnatullah* yang mereka istilahkan dengan *al-dahr*.<sup>18</sup>

Hal ini manusia dilarang mencela waktu apapun saja, yang dialaminya. Artinya apabila seseorang mencela waktu berarti telah mencela pencipta waktu itu secara langsung. Sama halnya mencela kreasi manusia dan mengatakan apa yang telah dibuatnya itu tidak pantas digunakan, maka secara langsung telah mencela orang yang membuat sebuah kreasi tersebut dengan mengatakan bahwa yang membuat kreasi itu tidak profesional.

## 2. *Al-'Ashr (العصر)*

*Al-'Ashr* berasal dari kalimat masdar dari fi'il *عصر يعصر عصرا* yang berarti memeras<sup>19</sup>. Kata *al-ashr, ashir* dan *al-'isarah* berarti perasan.

Muhammad Ismail Ibrahim menambahkan bahwa kalimat *عصر شيء*

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Muhammad Yunus, *kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : .1973),h.268

berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam suatu benda yang dapat mengalir seperti air, minyak, dan lainnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian *ashr* secara bahasa mengindikasikan bahwa adanya sesuatu yang mengalir dan adanya yang orang yang mengeluarkan sesuatu tersebut sehingga menemukan hasil yang maksimal. Jalaluddin Rahmat menjelaskan *al-ashr* dalam bahasa Arab dipergunakan untuk menunjukkan waktu sejak dari waktu yang paling pendek sampai waktu yang paling panjang.<sup>21</sup>

Dalam al-Qur'an lafaz ini ditemukan sebanyak 5 kali<sup>22</sup>,

No.	Bentuk Ungkapan	Surat & Ayat	Keterangan
	أَعَصِرُ	Surat Yusuf (12) : 36	<p>وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ  أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرْنِيَّ أَعَصِرُ خَمْراً  وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرْنِيَّ أَحْمِلُ فَوْقَ  رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا  بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ  الْمُحْسِنِينَ</p>
	يَعَصِرُونَ	Surat Yusuf (12) : 49	<p>ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ</p>

<sup>20</sup> Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Fazh wa al-A'lam al-Qur'aniy*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), Juz II, h. 346

<sup>21</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 170

<sup>22</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqiy, *op. cit.* h. 588

			يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤١﴾
	الْعَصْرِ	Surat al-Ashr (103) :1	وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
	الْمُعْصِرَاتِ	Surat al-Naba' (78) : 14	وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾
	إِعْصَارٌ	Surat al-Baqarah (2) : 266	أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضِعْفَاءُ فَاَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Dari ayat yang terdapat dalam al-Qur'an tentang *al-ashr* hanya satu yang bermakna waktu yaitu dalam surat *al-'ashr*. Dalam surat dan ayat yang lain, kembali kepada makna asal yang tidak berkaitan langsung dengan waktu seperti memeras anggur dan lainnya. Menghubungkan makna *al-'ashr*

yang berarti memeras dengan waktu berarti manusia harus mampu memeras tenaganya untuk dapatnya berlaku secara efektif. Makna ini menuntut kesungguhan manusia untuk mempergunakan waktu yang telah dimilikinya.

Secara khusus diuraikan surat *al-ashr*. Surat ini tergolong surat *makkiyah*. Kata *al-ashr* terambil dari ayat pertama surat ini, *al-ashr* dalam ayat ini berarti masa, zaman dan waktu. Dalam surat ini Allah Swt menggunakan kata dengan *al-ashr*, ini berarti waktu merupakan bagian dari kehidupan yang dapat membawa manusia kepada kesuksesan dan juga berpeluang mengalami kegagalan. Oleh karena itu Allah Swt menyebutkan betapa pentingnya pemanfaatan waktu dalam kehidupan manusia..

Waktu merupakan fenomena alam ciptaan Allah. Allah menggunakan ciptaan-Nya sebagai ungkapan sumpah bagi manusia. Hal ini berarti waktu itu bukanlah suatu kesia-siaan, bahkan waktu memegang peranan penting dalam kehidupan. Umur manusia terasa singkat, banyak angan-angan dan cita-cita manusia melampaui usianya. Tidak ada seorang manusia yang mampu untuk memperlambat dan mempercepat waktu. Waktu berjalan normal, usia manusia mengejar fisik dan kekuatannya, hidup manusia sirna ditelan masa sebelum segala kebutuhan terpenuhi. Terlalu asyik dengan waktu, manusia cenderung hilang ingatannya bahwa manusia berada dalam kontrol waktu, dan dapat kehilangan jati diri.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid*,h.174

### 3. *Hîynun* ( حِين )

*Hîn* dalam bahasa Arab berarti *وقت بلوغ الشيء وحصوله* yaitu waktu sampai sesuatu dan hasilnya.<sup>24</sup> Makna ini lebih menekankan terhadap “waktu” akhir dari sesuatu, seperti seorang mahasiswa tamat kuliah dikatakan “waktu” itu.

Lois Makluf mendefenisikan *hîn* dengan waktu secara umum.<sup>25</sup> Makna berakhirnya sesuatu atau waktu sampai berakhir, seperti yang terdapat dalam surat Shad 38:3

كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ فَنَادَواْ وَوَلَّاتٍ حِينٍ مِّنَاصٍ ﴿٣٨﴾

*Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa *hin* merupakan waktu yang telah berakhir dan tidak ada lagi kesempatan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan sesuatu hal ini dikarenakan waktu itu telah berakhir. Dalam al-Qur'an lafal *hîn* dan derivasinya ditemukan sebanyak 35 kali dalam 22 surat.<sup>26</sup>

Secara umum lafal-lafal disebabkan banyaknya pengungkapan *hîn* dalam al-Qur'an, maka memungkinkan makna yang dikandungnya juga berbeda-beda sesuai dengan konteks pembicaraannya.

---

<sup>24</sup> Raghib Al-Asfahaniy, *op.cit.* h.138

<sup>25</sup> Lois Makluf, *op.cit.* h.165

<sup>26</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqiy, *op.cit.* h. 282-283

#### 4. Al-Sâ'ah (الساعة)

Lafal *sâ'ah* berasal dari kata *سعي* yang merupakan salah satu bagian dari masa atau zaman atau makna terkecil dari waktu.<sup>27</sup> Dalam al-Qur'an waktu melalui pendekatan ini ditemukan sebanyak 30 kali dalam 21.<sup>28</sup> Pengungkapan ayat-ayat yang terdapat kata *sâ'ah* dalam al-Qur'an secara umum tergolong surat *makkiyah* dan sebagian kecil tergolong surah *madaniyah*.

Dari pengungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *sâ'ah* dalam ayat di atas, secara garis besarnya terbagi dua ; yang berarti hari kiamat maupun yang berarti waktu tertentu dalam kehidupan.

Kalimat *sâ'ah* berarti hari kiamat apabila pengungkapannya dengan kalimat ma'rifah, seperti dalam surat Al-A'raf (7) : 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي

*Mereka orang-orang kafir bertanya kepadamu Muhammad tentang hari kiamat kapan waktunya. Katakanlah hanya Allah yang mengetahuinya.*

Dalam ayat di atas, digambarkan pertanyaan orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad Saw tentang kebenaran berita hari kiamat. Bukankah kalau dipikirkan dengan akal kiamat tidak mungkin terjadi karena manusia sudah hancur luluh dalam tanah dan telah terpisah antara bagian tubuhnya, mustahil dapat bertemu kembali. Menurut Ibn Abbas pertanyaan ini ditujukan oleh penduduk Mekah kepada Nabi Muhammad SAW tentang

---

<sup>27</sup>Raghib Al-Asfahani, *op.cit.* h.254

<sup>28</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqiy, *op.cit.* h. 446



waktu yang jelas kejadian hari kiamat yang digambarkan oleh beberapa al-Qur'an<sup>29</sup>.

Dari penjelasan di atas, semakin jelas bahwa secara substansial kalimat *sâ'ah* berarti waktu tertentu dan telah ditentukan. Apabila waktunya di alam akhirat, maka berarti hari kiamat dan apabila tidak berkaitan dengan hari kiamat, berarti waktu tertentu dalam kehidupan dunia.

### 5. *Ajal* ( الاجل )

Lafaz *ajal* berarti, seperti : المدة المضروب للشئ ( waktu yang ditentukan oleh (untuk) sesuatu)<sup>30</sup>. Maksudnya, apabila dihubungkan dengan keadaan manusia yang sesungguhnya, maka *ajal* adalah bagian tertentu dari waktu yang dilewati dalam menjalani kehidupan. Manusia hanya menjalani kehidupan sesuai dengan batas yang telah ditetapkan untuknya. Dalam al-Qur'an kata *ajal* Secara keseluruhan berjumlah 45 kali dalam 28 surat.<sup>31</sup>

Dilihat dari kandungan ayat yang memuat kalimat *ajal* secara global bermuara pada batas waktu tertentu. Apabila dikaitkan dengan kehidupan manusia maka *ajal* merupakan batas akhir hidupnya.

Allah Swt tidak akan menunda ketika *ajal* telah datang, sebagaimana dalam surat Al-Munafiqun (63) : 11

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

---

<sup>29</sup>Al-Fairuzabadiy, *op.cit.* Jilid I, h 110-112

<sup>30</sup>Raghib Al-Asfahani, *op.cit.*, h.6

<sup>31</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqiy, *op.cit.*, h. 19

*Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*

Manusia tidak lebih dari menjalani ketentuan yang sudah diatur oleh Allah Swt, diawali dari penciptaannya sampai dibangkitkan kembali di alam akhirat, sebagaimana dalam surat Al-An'am : 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ

تَمْتُرُونَ ﴿٢﴾

*Dialah yang menciptakan manusia dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematian) dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk dibangkitkan) yang ada di sisi-Nya yang Dia sendirilah yang mengetahuinya, kemudian kamu masih ragu-ragu atas hari berbangkit itu.*

Bahkan perjalanan panjang kehidupan manusia sudah ditulis oleh Allah Swt dalam kitab yang jelas. Mulai dari proses penciptaan yang hanya berupa air yang hina, lalu menjadi segumpal darah, yang kemudian menjadi segumpal daging dan akhirnya menjadi manusia (Al-Hajj (21) : (5). Sehingga sangat tepat bahwa ketentuan (*ajal*) Allah bersifat pasti (Nuh (71) : (4). Dalam proses kehidupan inilah manusia ada yang gagal menghadapi ujian dari berbagai sumber, seperti bujukan dan rayuan setan, Sebagaimana dalam surat Al-An'am : 128.

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنِّ قَدْ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ  
 أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي  
 أَجَلْتَنَا

*Dan ingatlah hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, dan Allah berfirman” hai golongan jin (syetan) sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia lalu berkatalah teman-teman mereka dari golongan manusia ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah mendapatkan kesenangan dari sebagian yang lain dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.*

Inilah bentuk *ajal* yang ditentukan bagi manusia, mereka hanya menjalani waktu tertentu itu dalam rangka mencapai tujuan akhirat. Sangat tepat dikatakan bahwa *ajal* merupakan waktu yang dikhususkan bagi manusia, apakah mereka berhasil menghadapi *ajal* atau mereka melalaikan *ajal* yang ditetapkan Allah Swt baginya.

Dalam ayat lain juga dikemukakan bahwa *ajal* juga berlaku dalam kehidupan sosial kemasyarakatan seperti dalam persoalan jual beli, transaksi, pinjam meminjam, akad nikah, thalaq, cerai dan lainnya. Dalam hal jual beli yang berbentuk hutang piutang, Allah menegaskan bahwa dibutuhkan tulis menulis, sebagaimana terdapat dalam surat al-baqarah (2) : 282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...

*Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai sampai batas waktu yang ditentukan, maka tuliskanlah.*

Ayat di atas mengamanatkan bagi manusia agar melakukan pencatatan jual beli bilamana terjadi hutang piutang. Tujuannya agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Berikut ini penulis uraikan waktu dalam skala besar dan akhirnya sampai pada pembahasan waktu-waktu yang dilalui manusia dalam satu hari.

#### 1. *Al-Sanah* (السنة)

*Sanah* merupakan *jama'* dari *sinûwna* dan *samawâtun* yang berarti tahun.<sup>32</sup> Barometer umur seseorang, lama bekerja dengan satu tahun. Ini artinya waktu merupakan ensiklopedi catatan perjalanan hidup manusia. Apabila manusia tidak hati-hati dalam hidupnya, maka umurnya semakin berkurang tahunnya dalam catatan Allah Swt dan semakin panjang menurut perhitungan manusia.<sup>33</sup>

*Sanah* adalah kumpulan beberapa bulan. Satu tahun terdiri dari 12 bulan. Namun berbeda memang lama waktu satu bulan *Qamariyah* dengan satu bulan *Syamsiyah*. Walaupun demikian, satu tahun akan tetap 12 bulan, baik tahun *hijriyah* maupun tahun *masehi*.<sup>34</sup>

Dalam al-Qur'an ada dua lafaz yang menunjukkan makna tahun, yaitu lafaz "*sanah*" dan "*'am*". Lafaz *sanah* diungkapkan dalam bentuk *mufrad* dan *jama'*. Dalam bentuk *mufrad* dikemukakan sebanyak 7 kali terdapat

---

<sup>32</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir ; Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 670

<sup>33</sup> Ismail Jahili dan Fadillah Ulfa, *Manajemen Waktu untuk Kebahagia Dunia Akhirat*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2001), Cet I, h. 28

<sup>34</sup> Ahmad Fuad Pasha, *Dimensi Sains al-Qur'an ; Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari al-Qur'an*, (Jakarta : Tiga Serangkai, 2004), h. 63-64

dalam surat al-Baqarah (2) : 97, al-Maidah :26, al-Hajj : 47, al-Ankabut : 14, al-Sajadah : 5, al-Ahqaf :15, al-Ma'arij : 4.<sup>35</sup> Dari 7 ayat yang berkaitan dengan *sanah* penulis akan menjelaskan al-Baqarah (2) : 96.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ  
 لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزِحٍ مِنْ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا  
 يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

*Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa *sanah* bermakna tahun. Dalam ayat ini tahun sangat penting bagi orang-orang Yahudi, karena kecintaan mereka terhadap harta benda sangatlah besar. Mereka orang-orang Yahudi berharap bahwa, setiap mereka diberi umur yang panjang sampai seribu tahun, padahal mereka tidak mengetahui bahwa berapapun umur mereka, siksaan terhadap mereka tidak akan ditunda oleh Allah Swt.<sup>36</sup>

*Sanah* dalam bentuk *mufrad*, terdapat dalam surat al-Maidah : 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى  
 الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

*Allah berfirman: "(Jika demikian), Maka Sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka*

<sup>35</sup> Raghīb Al-Asfahani *Ibid*,h. 466

<sup>36</sup> Hamka, *op.cit.*Juz I,h.246-247

*akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tihi) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang Fasik itu."*

Pada ayat di atas *sanah* bermakna tahun akan tetapi tahun dalam konteks yang berbeda dari ayat sebelumnya, kalau pada ayat yang sebelumnya tahun dalam konteks pengharapan orang-orang Yahudi terhadap umur yang panjang hingga seribu tahun, akan tetapi pada ayat ini tahun yang bermakna di dalamnya terdapat kaum yang telah rusak budi pekertinya karena adanya perbudakan selama empat ratus tahun maka selama empat puluh tahun mereka dibiarkan mengembara sampai berakhir generasi itu dan munculnya generasi yang baru.<sup>37</sup>

Bentuk *jama'* ditemukan 12 kali terdapat dalam surat Al-A'raf : 130, Yunus : 5, Yusuf : 42,47, Isra' : 12, Al-kahfi : 11 dan 25, Thaha : 40, Al-Mu'minin : 112, Al-Syu'ara : 18 dan 205, Al-Rum : 4.<sup>38</sup> Dalam bentuk *jama'* adalah Al-A'raf : 130, Yunus : 5

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

*Dan Sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.*

Pada ayat ini dijelaskan bahwa di waktu Fir'aun memerintahkan kepada pasukannya untuk membunuh anak laki-laki dari Bani Israil dan membiarkan anak perempuan hidup, lalu mengatakan bahwa kekuasaan

---

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, *Op.cit.*, Juz VI, h. 207

<sup>38</sup> *Ibid*

penuh adalah milik Fir'aun dan ia berhak melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya. Tetapi bertemulah mereka dengan bahaya yang tidak kuasa mereka untuk mengatasinya yaitu kekeringan atau kemarau panjang.<sup>39</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ  
السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ

*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa perjalanan bulan yang teratur sedemikian rupa dan ketentuan yang tetap pada tempat-tempat yang tertentu menurut nama bintang-bintang yang tertentu itu, agar manusia mengetahui dan mempelajarinya, apa maksud dari adanya perhitungan tahun-tahun.<sup>40</sup>

## 2. Al-'Amm ( العام )

Lafaz *al-'Amm* merupakan *jama'* dari *a'wânun* yang berarti tahun<sup>41</sup>.

Lafaz *al-'Amm* diungkapkan 9 kali dalam al-Qur'an. Dalam bentuk *mufrad* dan *mutsanna* dengan rincian 8 kali dalam bentuk *mufrad* dan 1 kali dalam bentuk *mutsanna*. Dalam bentuk *mufrad* terdapat dalam surat Al-Baqarah :259 (2x), al-Taubah : 28 dan 37 (2x), Yusuf :49, al-Ankabut : 14.

<sup>39</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Op.cit, Juz IX, h. 42

<sup>40</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Op.cit, Juz XI, h. 150

<sup>41</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, op.cit. h. 988

Sedangkan dalam bentuk *mutsanna* hanya terdapat dalam surat Luqman :14.

Dari beberapa ayat yang disebutkan di atas, penulis mengambil sebagai sampel adalah surat al-Baqarah :259 dan surat Luqman :14

surat al-Baqarah :259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ  
بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا  
أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ  
يَتَسَنَّهٖ ۖ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِلنَّاسِ ۖ وَانظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ  
كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۖ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

*Atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*



Pada surat Luqman :14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٤٤﴾

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Pada awal ayat dijelaskan bahwa ajakan untuk berbuat kebajikan atau kebaikan kepada kedua orang tua, merupakan perintah dari Allah Swt yang sifatnya adalah perintah. Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tua.<sup>42</sup>

### 3. *Syahr* ( الشهر )

Secara bahasa *syahr* bermakna satu masa atau waktu tertentu disebabkan hilangnya *hilâl*<sup>43</sup>. Dalam makna ini *syahr* diukur dengan ada atau tidak adanya *hilâl*. Apabila satu *hilâl* sudah hilang maka akan muncul bulan baru. Hal ini juga menambahkan bahwa bulan tidak saja diukur dengan ada atau tidaknya *hilâl*, namun berhentinya bulan pada satu titik tertentu. Bulan juga diartikan dengan satu bagian dari 12 bagian dari perputaran matahari yang berhenti pada satu titiknya.<sup>44</sup>

Dalam al-Qur'an lafaz ini ditemukan sebanyak 21 kali, yangmana terdapat 12 kali dalam bentuk *mufrad*, 2 kali dalam bentuk *mutsanna* dan 7

---

<sup>42</sup>Hamka, *Op.cit.* Juz XXI, h.14

<sup>43</sup>Raghib Al-Asfahani, *op,cit*,h.276

<sup>44</sup>Raghib Al-Asfahani, *Ibid*

kali dalam bentuk *jama'*. Secara umum ayat ini merupakan ayat-ayat *madaniyah* dan hanya terdapat 2 surat yang merupakan ayat *makkiyah* yakni surat Saba' (34) : 12 dan surat al-Qadr (97) : 3.<sup>45</sup> . Dari ayat yang ada tentang *syahr* maka akan dijadikan sampel dari masing-masing bentuk, yaitu *mufrad*, *mutsanna*, dan *jama'*. Dalam bentuk *mufrad* diterangkan dalam surat al-Baqarah (2) : 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ  
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا  
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Pada ayat di atas bulan dengan kata *syahr* bermakna hitungan masuknya Ramadhan, bukan *hilal* atau *qamar*. Sebab bulan yang kelihatan itu dinamai dengan bulan, padahal dalam bahasa Arab disebut dengan *hilal*

<sup>45</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqiy, *op.cit.* h. 495-496

(bulan sabit) Sedangkan hitungan sebulan disebut juga bulan, padahal dalam bahasa Arab itu merupakan *syahr*, di ayat ini bermakna *syahr*, maka siapa yang telah menyaksikan atau telah mengetahui bahwa bulan Ramadhan telah ada maka mulailah ia berpuasa.<sup>46</sup>

Dalam bentuk *mutsanna* surat al-Nisa' (4) : 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً  
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ  
قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ۖ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۖ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ  
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فِدْيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ  
يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

*Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada Perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Pada ayat di atas makna *syahraini* adalah dua bulan, dalam hal ini dua bulan yang dimaksud adalah dua bulan melakukan puasa secara berturut-turut, sebagai pengganti dari memerdekakan budak: Puasa yang

<sup>46</sup> Hamka, *Op.cit.* Juz II, h. 97

dua bulan harus dilakukan secara berturut-turut dan jika seandainya puasa yang dilakukan telah sampai pada 59 hari lalu pada hari yang ke 60 terlepas dengan sengaja maka haruslah diulang kembali mulai dari hari yang pertama. Jika mendapat halangan lain seperti sakit atau musafir maka yang berlaku adalah hari-hari yang tertinggal saja. Karena Allah Swt dalam segala hal, tidaklah memberikan beban sesuai dengan kekuatannya. Maka dapat dipahami bahwa puasa yang dilakukan dua bulan berturut-turut itu meskilah dilaksanakan dengan kontinu dan sekiranya ada *uzur* (halangan) seperti sakit atau musafir maka boleh menggantikannya selama hari yang ditinggalkan tanpa harus mengulangnya dari awal.<sup>47</sup>

Dalam bentuk *jama'* al-Taubah : 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا  
 فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتْلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً  
 وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*

<sup>47</sup> Hamka, *Op.cit.* Juz V, h. 207. Lihat juga Muhammad Ali Al-Shâbunîy, *Shafwat al-Tafâsîr*, (Beirut : Dar al-Rasyaad,1976/ 1396),Juz I

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa kata *syuhuri* yang dimaksud adalah benar-benar menghitung bulan menurut perhitungan bulan, bukan perhitungan matahari. Perhitungan satu tahun adalah du belas kali perhitungan bulan. Dapat dipahami bahwa bilangan bulan haruslah dihitung berdasarkan perhitungannya sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah Allah tetapkan dalam al-Qur'an.<sup>48</sup>

### 3. *Al-Yaum* (اليوم)

*Al-Yaum* berarti hari atau waktu sehari.<sup>49</sup> Hari adalah kumpulan beberapa jam dalam kehidupan manusia. Dalam al-Qur'an lafadh *yaum* terdapat sebanyak 415 kali<sup>50</sup>. Menurut pakar bahasa, hari diartikan dengan "waktu dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari"

وقت طلوع الفجر الي غروب الشمس

*Hari merupakan waktu terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari*<sup>51</sup>

Pengertian di atas, hari diukur dengan terbitnya atau terbenamnya matahari. Dengan adanya matahari secara langsung dikatakan waktunya dengan siang. Sebaliknya, apabila hari (siang) telah berlalu maka malam secara langsung akan datang.

---

<sup>48</sup>Hamka, *Op.cit.* Juz X, h. 203-204. Lihat juga Muhammad Ali Al-Shâbunîy, *Shafwat al-Tafâsîr*, (Beirut : Dar al-Rasyaad,1976/ 1396),Juz I

<sup>49</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir,*op.cit.*h.1591

<sup>50</sup> *Ibid*,h. 941-946

<sup>51</sup> Lois,*op.cit.* h. 1031. Bandingkan Al-Asfahaniy,*op.cit.*,h.578

Ayat tentang *yaum* al-fatihah : 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

*Yang menguasai hari Pembalasan*

Ayat di atas dijelaskan tentang *yaum* berarti hari, yang berkaitan dengan hari agama dan juga bermakna hari pembalasan terhadap manusia, baik pembalasan yang baik maupun pembalasan yang tidak baik dan yang memberikan balasan itu adalah Allah Swt<sup>52</sup>

dan al-baqarah : 8 dan 48

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*

Pada ayat di atas dijelaskan tentang *yaum* adalah hari, yang berkaitan dengan hari kemudian dan orang-orang munafik tidak tegas mempercayai hal ini karena mereka berlainan apa yang mereka ucapkan dengan apa yang ada dalam hati mereka. Pemahaman tentang hari orang-orang kafir ini bersifat *munafik* dengan akan adanya hari pembalasan yang akan Allah berikan kepada mereka.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, *Op.cit*, Juz I, h. 75. Lihat juga Muhammad Ali Al-Shâbunîy, *Shafwat al-Tafâsîr*, (Beirut : Dar al-Rasyaad, 1976/ 1396), Juz I

<sup>53</sup> *Ibid*. h. 127

Berdasarkan penjelasan tentang *sanah*, 'amm hingga *yaum* di atas maka dapat disimpulkan bahwa waktu meliputi pembagian dalam skala besar yaitu tahun, bulan sampai hari. Dalam artian bahwa manusia menjalani kehidupan dimulai dari hari berlanjut sampai minggu, bulan dan pada akhirnya sampai pada ukuran tahun.

Di samping pembagian di atas, juga ada waktu bila dilihat dari perspektif masa satu hari, seperti siang, malam dan pagi. Berikut ini akan dikemukakan waktu sebagai berikut.

a. *Al-Nahâr* ( النهار )

*Al-Nahâr* secara bahasa berarti *سال بقوة وجري في الارض* (mengalir dengan penuh kekuatan dan berlalu diatas bumi). Maka atas dasar itulah *nahar* (sungai) dikatakan tempat mengalirnya air yang sejuk, dalam artian lain *nahar* juga berarti siang. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Ismail Ibrahim, bahwa *al-nahâr* ضياء ما بين طلوع الفجر (Cahaya terang antara terbit fajar sampai terbenam matahari)<sup>54</sup>. Al-Thahir, menambahkan bahwa *nahar* juga berarti terbitnya matahari sampai terbenamnya atau juga berarti telah terpancar cahaya dan dapatnya mata melihat secara sempurna.<sup>55</sup>

Dengan defenisi di atas jelaslah bahwa *nahâr* ditentukan dengan terbit atau terbenamnya fajar atau matahari. Agaknya *nahâr* dalam bahasa

---

<sup>54</sup>Ibrahim, *op.cit.* h.246. Lihat juga Al-thahir Ahmad Al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhith*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th). Cet III, Juz IV. h.450

<sup>55</sup> *Ibid*

Arab identik dengan siang dalam bahasa Indonesia. Defenisi di atas dibedakan antara fajar dan matahari.<sup>56</sup>

Dalam al-Qur'an lafaz *nahâr* terdapat 112 kali<sup>57</sup>. Secara global, ayat-ayat yang mengungkapkan lafaz ini selalu dihubungkan dengan adanya kekuatan yang diperlukan untuk mewujudkan sesuatu agar dapat tercapai. Sebagaimana adanya ayat-ayat yang mendeskripsikan adanya sungai yang mengalir di syurga, dan ini hanya disediakan bagi orang-orang yang mengerjakan di dunia. Artinya orang yang ingin mendapatkan sungai yang dijanjikan Allah Swt, harus berusaha keras untuk meraihnya.

Diantara ayat-ayat yang mengungkapkan lafal *al-nahâr* (siang) adalah ayat-ayat yang menyatakan bahwa siang dan malam, penciptaan langit dan bumi merupakan tanda-tanda bagi orang yang berpikir, sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah (2) : 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ

---

<sup>56</sup>Fajar adalah cahaya kemerahan di langit sebelah timur sebelum matahari terbit. Dalam Fiqh dibedakan atas dua macam ; *fajar kizb* dan *fajar shidq*. *fajar kizb* adalah cahaya kemerahan yang tampak beberapa saat kemudian menghilang sebelum *fajar shidq*. Sedangkan *fajar shidq* adalah waktu dini hari menjelang pagi sebelum matahari terbit. Berbeda dengan ahli astronomi, mereka membagi fajar atas dua macam ; fajar waktu pagi dan fajar waktu senja. Fajar waktu pagi dimulai sejak pusat bulatan matahari berada pada posisi 18 derajat di bawah ufuk sampai saat matahari terbit. Sedangkan fajar pada waktu senja mulai sejak matahari terbenam sampai pusat bulatan matahari berada pada posisi 18 derajat dibawah ufuk. Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ictiar Baru van Hoeve, 1996), Cet I. Jilid I, h. 296-297

<sup>57</sup>Al-Baqiy, *op.cit.* h. 890-891



فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ

وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٧٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Pada awal ayat di atas dijelaskan bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi yang pertama diperhatikan adalah kejadian semua langit dan bumi, menghadap dan melihat ke langit yang tinggi, berlapis-lapis dan bumi, menghadap dan melihat ke langit yang tinggi, berlapis-lapis banyaknya, hanya saja mata yang memandang terbatas. Langit itu jika dipandang dimalam hari sangat mengagumkan dan jika di lihat disiang hari sangat menakjubkan. Pada lanjutan ayat di atas dijelaskan pula bahwa adanya pergantian malam dan siang, saat bumi mengelilingi matahari yang menimbulkan hisab atau perhitungan yang tepat sampai dapat membagi tahun, bulan, hari, jam dan menit serta detik.<sup>58</sup>

b. *Al-Lail* (الليل)

Secara bahasa *lail* berarti panjang lagi pekat (طويل شديد السواد)<sup>59</sup>.

Ini mengindikasikan bahwa *lail* (malam) adalah satu bagian waktu yang diselimuti oleh kegelapan yang mengakibatkan manusia tidak bisa melihat

<sup>58</sup> Hamka, *Op.cit*, Juz II, h. 38

<sup>59</sup> Kata *al-lail* yang jamaknya *al-layal*. Lihat Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat al-Fazh al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), h.478.

dengan jelas sebagaimana halnya waktu ketika sebelumnya datang waktu malam. Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata *al-lail* pada awalnya jika dilihat dari segi bahasa, berarti hitam pekat, karena itu “malam” dan “rambut” yang hitam dinamakan *al-lail*.<sup>60</sup> Ini merupakan indikasi bahwa malam merupakan waktu dimana manusia tidak dapat beraktifitas sesempurna sebagaimana diwaktu siang hari. Sedangkan secara istilah *lail* berarti :

الليلة هي من مغرب الشمس الي طلوع الفجر او طلوع الشمس

*Malam merupakan waktu yang terjadi antara terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar atau terbitnya matahari*<sup>61</sup>.

Berdasarkan *ta'rif* di atas, maka jelaslah substansi malam. Dalam *ta'rif* ini dinyatakan bahwa malam ditandai dengan ada atau tidaknya matahari dan fajar. Jika matahari telah terbenam secara langsung waktu malam datang.

Lafal *al-lail* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 92 kali dalam 49 surat<sup>62</sup>. Dilihat dari pengungkapannya, lafaz *lail* dalam al-Qur'an pada

---

<sup>60</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1997), h.498.

<sup>61</sup> Abu Lois Ma'luf, *Munjid fi Lughah*, ( Beirut ; t.tp,t.th), h.796

<sup>62</sup> Surat al-Muzammil (73) : 2-4, al-Mudtsir ( 74) : 33, al-takwir (81) : 17, al-Lail (92) : 1, al-Fajr (89) : 4, al-Dhuha (93) : 3, al-Qadr (97) : 1-3, al-Syams (91) : 4, Qaf (50) : 40, al-A'raf (7) : 13,60,76, dan 96, Yasin (36) : 37, 40, al-furqan (25) : 47-62, Fatir (35) : 13, Maryam (19) : 10, Thaha ( 20) : 130, al-Rum (30) : 23, 84, al-Qashash ( 28) : 71,73, al Isra' (17) : 12, 78, dan 79, Yunus (10) : 6,24,27, dan 67, Hud (11) :8, Hijr (15) :65, al-An'am (6) : 13, 60, 76 dan 96, al-Shaffat ( 37) : 138, Luqman (31) : 29, Saba' (34) : 18, 33, al-Zumar (39) : 5,9, Ghafir (40) : 61, al-Fushillat (41) : 37-38, al-Dukhan (44) : 3, 23, al-Jatsiyah (45) : 5, al-dzariat (51) : 17, al-Nahl (16) : 12, Nuh ( 71) : 5, Ibrahim (14) : 32, al-Anbiya (21) : 20, 33, dan 42, al-Mu'minin (23) : 80, al-Thur (52) : 49, al-Haqqah (69) : 78, al-Naba' (78) : 10, al-Insyiqaq (84) : 17, al-Nazi'at (79) : 29, al-Ra'd (13) : 3, 10, al-Insan (76) : 26, al-Baqarah (2) : 51,164,187 dan 274, Ali Imran (3) : 27, 113 dan 190, al-hadid (57) : 6, al-Nur (24) : 44. Lihat

umumnya diungkapkan dalam bentuk *mufrad* dan dalam bentuk *jama'* hanya terdapat 4 tempat yaitu dalam surat Maryam (19) : 10, al-Haqqah (69) : 7, al-Fajr (89) : 2, Saba' (34) : 18.<sup>63</sup>

Adapun *lail* dalam bentuk *mufrad* terdapat dalam surat al-Tanwir : 17

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَسَ

*Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,*

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa, setelah Allah Swt bersumpah demi bintang-bintang yang beredar di sekeliling matahari menurut ilmu pengetahuan manusia dan sekeliling bumi menurut pandangan mata, hal ini memberikan pelajaran kejiwaan bagi manusia. Setelah itu lalu Allah Swt bersumpah demi waktu malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dalam artian malam akan berganti dengan siang yang ditandai dengan terbitnya fajar<sup>64</sup>

c. *Al-Subh* ( *الصبح* )

Secara bahasa *subh* berarti awal siang ( *اول النهار* ) atau lawan sore ( *السماءنقيض* ). Menurut Ibn Manzhur lafaz *subh* sama artinya dengan fajar<sup>65</sup>. Sehingga apabila orang membaca subuh maka maksudnya juga waktu fajar. Hal ini sejalan dengan ungkapan al-Qur'an

---

Muhammad Fuad Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*. lihat juga Sistematika penyusunan surat-surat dalam al-Qur'an ini penulis rujuk pada karangan taufik Adnan dan Syamsul Rizal Pangabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1986), h.82

<sup>63</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqiy, *op.cit*.h. 831-832

<sup>64</sup> Hamka, *Op.cit*, Juz XXX, h. 58

<sup>65</sup> Ibn Manzhur, *op.cit* , h. 271, Lihat juga Al-Thahir, *op.cit*, Juz II, h.792

perintah melakukan salat fajar, yangmana ulama pada umumnya menafsirkannya dengan salat subuh.

Dalam al-Qur'an lafal *subh* dan derivasinya ditemukan sebanyak 45 kali<sup>66</sup>. Dari kata-kata tersebut ada yang memang memiliki arti waktu subuh secara langsung, seperti yang terdapat dalam surat al-Mudatsir : 34 , al-takwir : 18.

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾

*Dan subuh apabila mulai terang.*

Ayat ini dimulai dengan huruf *qasm* yang menandakan bahwa Allah Swt bersumpah dengan menggunakan waktu subuh. Mengapa Allah Swt memakai waktu subuh untuk bersumpah, hal ini dikarenakan waktu subuh merupakan waktu yang sangat baik digunakan untuk memulai beramal dengan amalan yang baik.<sup>67</sup> Adapun yang bermakna jadi atau menjadi terdapat dalam surat Al-maidah : 30

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾

*Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.*

---

<sup>66</sup> yaitu terdapat salam surat Ali Imran : 103, Al-Maidah : 30,31,52,53 dan 102, Al-An'am : 96, Al-A'raf : 67,78,91, dan 94, Hud : 67,81,dan 94, Al-Hijr : 66 dan 83, Al-Kahfi : 40,41,42, dan 45, Al-Hajj : 63, Al-Mu'minin : 40, Al-Nur : 35, Al-Syu'ara : 157, Al-Qashash : 10,18, dan 83,Al-Ankabut : 37, Al-Rum : 17, Al-Shafat : 137, Fushilat : 12 dan 23, Al-Ahqaf : 25, Al-Hujurat : 6, Shaf :14, Al-Mulk : 5 dan 30, Al-Qalam : 17, 20, dan 21, Al-Mudatsir : 34, al-Takwir : 18, Al-'Adiyat : 3

<sup>67</sup> Hamka, *Op.cit.*Juz XXIX,h.226

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa *asbaha* bermakna jadilah, hal ini berkaitan dengan awal ayat yang menjelaskan tentang Qabil yang tergoda oleh Iblis sehingga ia tidak dapat menahan hawa nafsunya untuk membunuh saudaranya, maka dijelaskan pada akhir ayat ini Qabil menjadi orang yang merugi karena telah membunuh saudaranya sendiri.<sup>68</sup> Di dalam surat al-Kahfi : 42 dijelaskan juga tentang *asbaha* yang bermakna jadi atau menjadi.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا ۗ

*Dan harta kekayaannya dibinasakan; maka jadilah ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan Dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".*

Pada ayat di atas, *asbaha* bermakna jadi yang pada ayat ini konteks ayatnya berkaitan dengan orang yang membolak-balikkan telapak tangannya, yang diumpamakan orang yang telah mengalami kerugian dan semua perhitungannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.<sup>69</sup>

Pada umumnya kata ini dalam al-Qur'an berarti jadi atau menjadi, seperti dalam surat al-Maidah :30, al-Kahfi : 42 dan banyak

<sup>68</sup> Hamka, *Op.cit.* Juz VI, h. 220

<sup>69</sup> Hamka, *Op.cit.* Juz XV, h. 204

ayat yang lainnya. Bila dihubungkan dengan waktu *subh*, lafal jadi atau menjadi memiliki titik temu ; subuh merupakan waktu dapatnya manusia melakukan berbagai aktifitas sehari-hari. Dengan demikian subuh merupakan awal dari kesempatan manusia melakukan kegiatan rutinitas yang disinari oleh matahari.<sup>70</sup>

Disamping waktu yang telah diungkapkan di atas, masih banyak waktu yang menjadi perhatian khusus dalam al-Qur'an. Pengungkapan waktu tersebut ternyata tidak satupun waktu yang luput dari penjelasan al-Qur'an sehingga manusia mungkin memberdayakan waktu tersebut sesuai dengan kehendak yang memberi kesempatan serta menciptakan waktu. Bukankah waktu merupakan bagian dari yang mesti dipertanggung jawabkan oleh manusia di hadapan yang pemilik waktu yaitu Allah Swt.

---

<sup>70</sup> Dalam berbagai literatur *Qawaid Al- 'Arabiyah* bahwa *asbaha* berarti menfaedahkan pensifatan isim terhadap khabarnya. *Asbaha* merupakan salah satu dari *amil nawasikh* yang butuh *isim* dan *khabar*. Artinya sebelum masuk salah satu dari *amil nawasikh* kalimat itu belum menjadi. Bila dihubungkan dengan waktu subuh, yang berarti terkuak, maka arti menjadi merupakan penerjemahan dari terkuaknya sifat yang sebelumnya belum ada.